

URGENSI KE-*LIQAH*-AN PERAWI HADIS DALAM SANAD

Muhammad Imran¹

Abstrak

Hadis merupakan sumber utama syari'at Islam setelah al-Qur'an, namun keduanya terdapat perbedaan yang signifikan dalam proses periwayatan dan kehujiannya. Al-Qur'an bersifat pasti (*qa'ir al-wur-d*), sementara hadis sebagian bersifat pasti dan sebagian yang lain diperkirakan bersumber dari Nabi (*ṣann al-wur-d*). Dalam menentukan kesahihan sebuah hadis, maka penelitian ke-*liqah*-an perawi hadis menjadi sangat penting tanpa menafikan aspek ketersambungan sanad dan kesahihan matan hadis. Maka kajian ke-*liqah*-an perawi dan sanad hadis menjadi bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dalam kajian *ul-m al-ḥadīṣ* sebagai disiplin ilmu.

Kata kunci: *liqah*, sanad, hadis

A. Pendahuluan

Hadis atau sunnah,² baik secara struktural maupun fungsional merupakan informasi yang harus dijaga validitasnya, karena hadis merupakan sumber utama dalam syariat Islam atau sebagai sumber teks keagamaan untuk mencari kebenaran sesuai yang disampaikan oleh Nabi saw. di samping memerlukan petunjuk dari al-Qur'an.

Hadis telah mengalami tahap historitas yang panjang sebelum ia kemudian menjadi wacana tekstual sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab hadis. Hadis mengalami tradisi pengalihan lisan (*al-naql al-syafah*³, transmisi verbal) dan tradisi pengalihan praktik (*al-naql al-'amal*³, transmisi praktikal) sebelum

¹Dosen tetap Jurusan Ushuluddin STAIN Manado.

²Kata hadis telah menjadi salah satu kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Uraian tentang makna dari kata hadis bisa dilihat dalam W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 829. Lihat Muhammad bin Mukram ibn Manṣūr, *Lisān al-Arab*, Juz II (Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.th), h. 436-439. Lihat Maḥmūd al-ʿAḥḥādī, *Taisīr Mujaḥḥad al-ḥadīṣ* (Cet. 9; Riyāḥ: Maktabah al-Maḥḥadīf, 1996 M, 1417 H), h. 15. Sedangkan uraian makna kata sunnah dapat dibaca dalam Ibn Fāris Abū al-ʿUsaini Aḥmad ibn Zakariyya, *Muḥjam Maqāyis al-Lughah*, Juz III (Beirut: Dār al-Jail, 1991), h. 60. Baca juga Ahmad Atiyatullah, *al-Qāmūs al-Islāmī*, Jilid III (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Nahḥah al-Miṣriyyah, 1980), h. 528. Term hadis dan sunnah menjadi sebuah perdebatan dikalangan para pengkaji hadis dalam persoalan apakah hadis dan sunnah itu sama atau berbeda. Perdebatannya dapat dibaca uraiannya yang lebih jelas dalam Fazlu al-Rahmān, *Islamic Methodology In History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965). Nurcholis Madjid, "Pergeseran Pengertian "Sunnah" ke "Hadis": Implikasinya dalam Pengembangan Syariah" dalam budhy Munawar Rahman (Ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 1995), h. 208-223. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1994), h. 14-16.

kemudian memasuki tahap tradisi pengalihan tulisan (*al-naql al-kitāb*³, transmisi terkstual).³

Walaupun al-Qur'an dan hadis merupakan sumber pokok ajaran Islam, namun keduanya memiliki perbedaan dari sudut periwayatan. Periwayatan ayat-ayat al-Qur'an berlangsung secara *mutawātir*,⁴ sedangkan periwayatan hadis Nabi saw. sebagian berlangsung secara *mutawātir* dan sebagian lainnya berlangsung secara *āḥad*.⁵ Sehingga al-Qur'an dari segi turunnya bersifat pasti (*qaṭ' al-wur-d*), adapun hadis sebagian bersifat pasti datangnya dari Nabi saw. dan sebagian diperkirakan berasal dari Nabi saw. (*ṣann al-wur-d*). Sehingga kemurnian hadis sebagai pedoman yang benar-benar datangnya dari Nabi saw. tidak sepenuhnya terjamin.

Oleh sebab itulah, penulis memahami bahwa perlu melakukan penelitian lebih serius dan kritik terhadap hadis-hadis yang telah terumuat dalam kitab-kitab klasik, baik dari aspek perawi, sanad maupun materi hadisnya. Karena perawi hadis merupakan tolak ukur utama dalam menentukan kesahihan hadis, di samping ketersambungan sanad dan terpenuhinya syarat-syarat kesahihan materi hadis. Berkaitan dengan kriteria pembawa informasi telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Hujrat ayat 6:

³Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Pengembangan Hukum Islam* (Cet. I; Semarang: Aneka Ilmu, 2000), h. 156.

⁴*Mutawātir* menurut etimologi berarti *tatbi'* (berurut/mengiringi) sedangkan arti menurut terminologi ilmu hadis adalah berita yang diriwayatkan oleh sejumlah orang pada setiap tingkat perawinya, mulai dari tingkat sahabat sampai kepada *mukharrij*-nya, yang menurut ukuran adat kebiasaan waktu itu mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Lihat Aḥmad bin Sulaiman Ayyub, *Muntah al-Amn Bifaw'id Muḥalla al-ʿadl al-Muʿaddi al-Albān*³ (Cet. I; Cairo: al-Fār-q al-ʿadʿiyyah, 1423-2003)h. 82. Lihat Ab- al-ʿasan al-Maʿrib, *Ittiḥaf al-Nabʿl Biʿajwibah wa Asʿilah ʿUl-m al-ʿadl wa al-ʿIlal wa al-Jarʿ wa al-Taḍl* (Cet. II; ʿAjman: Maktabah al-Furqān, 2000), h. 22. Lihat Aḥmad Muḥammad Syākir, *Syaraʿ Alfiah al-ʿuy- f ʿIlm al-ʿadl* (Beirut: Maktabah al-ʿIlmiyyah, t.th), h. 25.

⁵*Āḥad* menurut etimologi berarti satu sedangkan menurut terminologi ilmu hadis adalah berita yang diriwayatkan oleh satu, dua atau sejumlah orang tetapi jumlahnya tidak sampai kepada jumlah perawi hadis *mutawātir* dari perawi pertama sampai ke perawi terakhir. Lihat Subḥi al-ḥalī, *Mabʿat f ʿUl-m al-ʿadl* (Beirut; Dār al-ʿIlm al-Malʿiyyah, 1997), h. 146-147.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا

فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁶

Ayat di atas dengan tegas memberikan kewaspadaan terhadap pembawa berita khususnya yang berkaitan dengan agama, dalam hal ini adalah hadis yang merupakan sumber utama syari'at Islam setelah al-Qur'an. Sekaligus menjelaskan kriteria kelayakan seorang pembawa informasi, tanpa menafikan ketersambungan sanad perawi hadis.

B. Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

1. Definisi sanad

Menurut bahasa, sanad berarti sandaran, yang dapat dipegangi atau dipercayai, kaki bukit atau kaki gunung.⁷

Menurut istilah, sanad hadis berarti jalan yang menyampaikan kita kepada *matn* hadis dan disebut sanad karena para perawi menyandarkan hadis kepada sumbernya. Dan disebut jalan karena mengantarkan kita kepada tujuan yaitu ke *matn* hadis.⁸

Contoh sanad:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ - يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ الْأَحْمَرَ - عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

⁶Deprtemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Aiwa, 1993), h. 846.

⁷M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991), h. 17. Lihat juga Muhammad bin Makram bin Manṣur al-Afrīqī al-Maḥrī, *Lisān al-ʿArab* (Cet. I; Beirut Dār al-Ḍadīr, t.th), h. 220. Lihat juga Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Faḥrī bin Zakariyya, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1997 M), h. 105.

⁸Kamāl ʿAlī al-Jamal, *al-Irwāʾ fī Mujaʿalaḥ Sayyid al-Anbiyāʾ* (Cairo: Dār al-Imān, t.th), h. 59.

عليه وسلم- قَالَ « بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى أَنْ يُؤَحَّدَ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ ».⁹

Artinya:

Agama Islam didirikan atas lima perkara: mengesakan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan melaksanakan haji

Kumpulan perawi hadis mulai dari *mukharrij*, dalam hal ini *mukharrij*-nya adalah imam Muslim sampai kepada Nabi saw. disebut dengan istilah sanad.

Dalam hubungannya dengan istilah sanad, juga istilah-istilah lain seperti *musnid*, *musnad*, *isnad*.

Musnid adalah setiap perawi yang meriwayatkan hadis dengan sanadnya sendiri, ada pengetahuan tentang sanad yang diriwayatkan ataukah tidak dikarenakan ia hanya sekedar meriwayatkan hadis tersebut atau menukil riwayat oran lain.¹⁰

Musnad, sebagaimana yang didefinisikan al-Kha³b al-Baghd³d³ adalah hadis yang bersambung sanadnya sampai kepada perawi terakhir. Menurutnya, pengistilahan ini hanya diperuntukkan untuk hadis yang bersumber dari Nabi bukan dari yang lainnya. Adapun definisi yang diutarakan Ibn ‘Abd al-Bar adalah sesuatu yang hanya datangnya dari Rasulullah saw. baik tersambung ataupun terputus. Adapun definisi *musnad* yang diutarakan Al-‘akim dan ulama hadis lainnya adalah hadis yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah saw., hanya saja definisi ini dimaksudkan untuk sanad hadis yang *marf-’* dan *muttaji*.¹¹

Isnad adalah kumpulan perawi hadis yang menyampaikan kita kepada *matn*. Definisi ini adalah sinonim dari kata sanad. Definisi *isnad* yang lain adalah menyandarkan hadis kepada yang mengatakannya, definisi ini merupakan derivasi dari sanad. Dari dua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *isnad* erat

⁹Ab- al-‘usain ibn al-‘ajj³ bin Muslim al-Qusyair³ al-Naisab-r³, *al-Muslim*, juz I (Beirut: D³r al-J³l, t.th), h. 34.

¹⁰Ma‘m-d al-‘a‘³n, *op. cit.*, h. 17.

¹¹Lihat Jal³l al-D³n ‘Abd al-Rahm³n bin Ab³ Bakr al-‘uy-³, *Tadr³b al-R³w³ fi Syar³ Taqr³b al-Nawaw³*, Juz I (Cet. I; Beirut: D³r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H/1996 M), h. 93-94.

kaitannya dengan perawi hadis.¹² Definisi pertama berkaitan dengan perawi awal sanad sampai kepada perawi akhir sanad. Definisi kedua berkaitan dengan perawi akhir sanad saja.

Jadi sanad adalah jalan atau kumpulan perawi yang menyampaikan kita kepada *matn* hadis.

2. Pentingnya Sanad dalam Periwaiatan Hadis

Salah satu keistimewaan umat Islam di antara umat-umat lainnya adalah penggunaan struktur sanad dalam periwaiatan hadis dan periwaiatan yang berkaitan dengan sejarah awal Islam. Ditujukan untuk mengetahui dan membedakan riwayat yang dapat dijadikan sebagai landasan agama dan riwayat yang tidak dapat diperpegangi sebagai bagian dari agama Islam.

Perlu diketahui bahwa sebelum hadis Nabi dihimpun dalam kitab-kitab secara resmi dan massal, hadis Nabi pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Arab yang terkenal sangat kuat di bidang hafalannya. Walaupun begitu tidaklah berarti bahwa pada saat itu kegiatan pencatatan hadis tidak ada.¹³ Hal tersebut terbukti dengan adanya *jaḥʿifah-jaḥʿifah* yang dimiliki oleh beberapa sahabat yang dimaksudkan untuk kepentingan pribadi para pencatatnya.

Salah satu contoh perhatian sahabat terhadap sanad dalam periwaiatan hadis, yaitu kisah seorang nenek yang datang kepada khalifah Abʿ Bakr menanyakan tentang harta warisan yang ditinggalkan anaknya. Lalu Ab- Bakr berkata” saya tidak mendapati bagian itu dalam kitab Allah dan tidak juga dalam sunnah Nabi saw”. Kemudian Abu Bakr menanyakan permasalahan itu kepada sahabat yang lain. Dan al-Mughʿrah bin Syuʿbah berkata, bahwasanya Rasulullah saw. memberikannya seperenam, lalu Ab- Bakr berkata lagi apakah ada yang bersamamu (saksi) dan Muḥammad bin Salamah berdiri dan mengatakan seperti yang dikatakan oleh Syuʿbah. Maka Abu Bakr pun melaksanakan apa yang telah

¹²Kam±l ‘Alʿ al-Jamal, *op. cit.*, h. 59.

¹³M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis:Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, op. cit.*, h. 4.

dikatakan sahabat tersebut. Sebagaimana yang termuat dalam *matn* hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ خُرَشَةَ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ دُوَيْبٍ أَنَّهُ قَالَ جَاءَتِ الْجَدَّةُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا فَقَالَ مَا لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى شَيْءٌ وَمَا عَلِمْتُ لَكَ فِي سُنَّةِ نَبِيِّ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- شَيْئًا فَارْجِعِي حَتَّى أَسْأَلَ النَّاسَ. فَسَأَلَ النَّاسَ فَقَالَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَعْطَاهَا السُّدُسَ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ هَلْ مَعَكَ غَيْرُكَ فَقَامَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ مِثْلُ مَا قَالَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فَأَنْفَذَهُ لَهَا أَبُو بَكْرٍ.¹⁴

Selain Abu Bakr yang menunjukkan ketegasannya sanad dalam periwayatan hadis. Juga ‘Umar bin al-Kha[±]b, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukh[±]r³ dalam kitabnya:

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان حدثنا يزيد بن خصيفة عن بسر بن سعيد عن أبي سعيد الخدري قال: كنت في مجلس من مجالس الأنصار إذ جاء أبو موسى كأنه مذعور فقال استأذنت على عمر ثلاثا فلم يؤذن لي فرجعت فقال ما منعك؟ قلت استأذنت ثلاثا فلم يؤذن لي فرجعت وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إذا استأذن أحدكم ثلاثا فلم يؤذن له فليرجع). فقال والله لتقيم علي بينة أمنكم أحد سمعه من النبي صلى الله عليه وسلم؟ فقال أبي بن كعب والله لا يقوم معك إلا أصغر القوم فكنت أصغر القوم ففقت معه فأخبرت عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ذلك.¹⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah sanad sudah ada pada masa Nabi. Namun belum menjadi istilah dan tidak sepopuler seperti sekarang ini. Mengingat para sahabat di masa Nabi jauh dari kedustaan sehingga belum diperlukan untuk meletakkan sanad dalam periwayatan hadis.

Beberapa peristiwa yang terjadi sepeninggal Rasulullah saw. baik yang terjadi dalam internal maupun eksternal kaum muslimin yang memicu terjadinya perbedaan dan perselisihan, merupakan salah satu sebab dan faktor terjadinya pemalsuan hadis untuk menguatkan eksistensi mereka. Sehingga sanad menjadi sangat penting dalam periwayatan hadis untuk membedakan hadis yang benar-

¹⁴Ab- Dawud Sulaim[±]n bin al-Asy’a[±]f al-Sijsat[±]n³, *Sunan Ab³ D[±]wud* (Beirut: D[±]r al-Kutub al-‘Arab³, t.th.). h. 81. Lihat juga *Sunan ibn M[±]jah*, bab m³r[±]£ al-jaddah, h. 909. Juga *Sunan al-Tirmi³*, bab m³r[±]£ al-jaddah, h. 420. Juga *Muwa[±]’a’ M[±]lik*, bab m³r[±]£ al-jaddah, h. 732. Semuanya itu dari jalur ‘U[±]m[±]n bin Is[±]q bin Khursyah dari Qubai‘ah bin ‘u’aib.

¹⁵Muhammad bin Ism[±]’l Ab- ‘Abdill[±]h al-Bukh[±]r³ al-Ja’f³, *al-Bukh[±]r³* (Cet. III; Beirut: D[±]r Ibn Kaf³r, 1407 H/1987 M), h. 2305.

benar bersumber dari Rasulullah atau hadis yang sengaja dibuat-buat untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Ungkapan yang paling tepat untuk membahasakan adanya pemalsuan terhadap hadis Nabi saw. dan pentingnya sanad dalam periwayatan hadis, berikut ini pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa ulama hadis, di antaranya adalah Muḥammad bin Sūr³n dalam *muqaddimah jaʿāḥ* Muslim dari jalur ʿajim al-Aḥwal:

لم يكونوا يسألون عن الإسناد، فلما وقعت الفتنة، قالوا: سموا لنا رجالكم، فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم، وينظر إلى أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم.¹⁶

Artinya:

Pada masa awal Islam mereka belum menanyakan tentang sanad, namun setelah terjadinya fitnah mereka mengatakan: namailah orang-orangmu (perawimu), apabila dari golongan ahli sunnah maka hadisnya akan diterima, dan apabila dari golongan ahli bid'ah maka hadisnya akan ditolak.

Diriwayatkan dari Ibn Sūr³n dari jalur Hisyām:

إن هذا العلم دين، فانظروا عمن تأخذون دينكم.¹⁷

Artinya:

Sesungguhnya pengetahuan tentang hadis itu adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil pengetahuan tentang agamamu itu.

Kemudian ungkapan Ab- ʿUmar bin ʿAbd al-Bar dalam *al-Tamhīd* dari jalur Muḥammad bin Khair-n bahwasanya saya mendengar Aḥmad bin Ḥanbal dari Yaʿqub bin Saʿd mengatakan:

الإسناد من الدين. وقال يحيى سمعت شعبة يقول: إنما نعلم صحة الحديث بصحة الإسناد. وأخرج أيضا بإسناده عن الأوزاعي قال: ما ذهب العلم إلا ذهب الإسناد.¹⁸

Artinya:

Isnad itu adalah bagian dari agama. Yahya mengatakan bahwasanya saya mendengar Syuʿbah berkata: kebenaran sanad merupakan bagian dari kebenaran hadis. Juga diriwayatkan dari Yahya dari jalur al-Auz³,¹⁹

¹⁶ Ab- Zakariyy³ Yaʿqub bin Syaraf al-Nawaw³, *Syarah al-Nawaw³ ʿala ṣaḥīḥ Muslim* (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāṭ al-ʿArab³, 1392), h. 84. Lihat juga al-Q³asan bin ʿAbd al-Raḥmān al-R³māhurmuz³, *al-Muhaddiḥ al-F³ijil* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1391 H/1771 M), h. 209.

¹⁷ *Ibid.*, h. 84.

¹⁸ Ab³ ʿUmar Y-suf bin Abdill³h ibn Muḥammad bin Abd al-Bar al-Andalas³, *al-Tamhīd Lim³ fi al-Muwaḥḥaḥ min al-Maʿn³ wa al-As³n³d*, Juz 1 (Cairo: Dār al-ʿad³l, 1387 H/1967 M), h. 57.

bahwasanya beliau mengatakan: hilangnya pengetahuan tentang hadis tidak akan terjadi, terkecuali sanad hadis telah hilang.

Juga dikutip dari pernyataan ibn al-Mubarak:

الإسناد من الدين, ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء.¹⁹

Artinya:

Sanad itu merupakan bagian dari pada agama dan sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat mengatakan apa yang dikehendaknya.

Pernyataan-pernyataan para sahabat dan para ulama hadis di atas, menunjukkan betapa pentingnya sanad dalam periwayatan hadis untuk membedakan hadis-hadis yang benar-benar bersumber dari Rasulullah saw. dan hadis-hadis yang tidak sama sekali bersumber dari beliau.

C. Teknik Penetapan Perawi Hadis dalam Sanad

Penelusuran dan penetapan perawi hadis dalam sanad, khususnya dalam kegiatan kritik terhadap perawi hadis, terkadang dihadapkan pada permasalahan yang sangat rumit. Yaitu seringkali ditemukan beberapa perawi hadis dengan nama yang sama. Sehingga, apabila tidak jeli dan tidak teliti, maka besar kemungkinan penelitian dan penelusuran yang dilakukan akan sia-sia. Karena perawi hadis yang ingin diteliti, ternyata bukan perawi yang dimaksud. Olehnya itu, penulis memberikan tawaran solusi atau teknik dalam menentukan dan menetapkan perawi hadis dalam sanad, di antaranya adalah:

1. Mengumpulkan jalur sanad dari beberapa *mukharrij* (kolektor hadis), dengan tema hadis yang sama
2. Memastikan guru dan murid perawi hadis.
3. Menelusuri kitab-kitab *syarah* hadis berkenaan dengan hadis yang dikaji

1. Mengumpulkan Jalur Sanad dari Beberapa *Mukharrij*.

Contoh kita ingin meneliti hadis-hadis tentang meminta jabatan.

¹⁹al-Qasbi, Hasan bin 'Abd al-Rahman al-Ramahurmuzi, *op. cit.*, 209.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا يُونُسُ وَمَنْصُورٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِذَا أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتَ فِيهَا إِلَى نَفْسِكَ وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعَنْتَ عَلَيْهَا

Dalam metodologi *takhrīj al-Ḥadīṡ*, dikenal beberapa metode yang dapat digunakan, di antara metode yang memudahkan dalam penelusuran hadis adalah melacak salah satu lafaz yang termuat dalam *matn* hadis, sesuai dengan tema hadis yang akan di-takrij. setelah melakukan *takhrīj al-Ḥadīṡ*, maka muncullah beberapa hadis dari sumber yang berbeda-beda:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعَنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَاتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفَّرَ عَنْ يَمِينِكَ.²⁰

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا يُونُسُ وَمَنْصُورٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِذَا أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتَ فِيهَا إِلَى نَفْسِكَ وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعَنْتَ عَلَيْهَا.²¹

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا إسماعيل ثنا يونس عن الحسن عن عبد الرحمن بن سمرة قال قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا عبد الرحمن لا تسأل الإمارة فإنك إن أعطيتها عن مسألة وكلت إليها وإن أعطيتها عن غير مسألة أعنت عليها وإذا حلفت على يمين فرأيت غيرها خيرا منها فانت الذي هو خير وكفر عن يمينك²²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنْعَانِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ يُونُسَ هُوَ ابْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أَتَيْتَ عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أَتَيْتَ عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعَنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَاتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَلْتَكْفُرْ عَنْ يَمِينِكَ.²³

²⁰Muhammad bin Ismā'īl Ab- 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 6 (Cet. III; b±b: man sa'ala a;-im±rah wukkila ilaih±, Beirut: D±r Ibn Ka'f±r, 1407 H/1987 M), h. 2613.

²¹Ab- Dawud Sulaim±n bin al-Asy'aḥ al-Sijst±n±, *Sunan Ab± Dawud*, Juz III (Beirut: D±r al-Kutub al-'Arab±, b±b: m± j±'a f± 'alab al-im±rah, t.th.). h. 91.

²²Aḥmad bin ḥanbal, *Musnad Im±m Aḥmad bin ḥanbal*, Juz V (Cairo-Mu'assasah Qar±abah, Ḥad±ḥ 'Abdullāh bin Samurah, t.th), h. 5.

²³Muḥammad bin 's± ±b- 's± al-Tirmidh± al-Salam±, *Sunan al-Tirmidh±*, Juz IV (Beirut: D±r Iḥy±' al-Tur±ḥ al-'Arab±, b±b: f±man khalaf± 'an yam±nin, t.th), h. 106.

حدثنا أحمد بن الحسن بن القاسم الكوفي أبو الحسين ، حدثنا إسماعيل ابن علي ، عن
يونس بن عبيد ، عن الحسن ، عن عبد الرحمن بن سمرة ، قال : قال لي رسول الله عليه
السلام : « يا عبد الرحمن لا تسأل الإمارة ؛ فإنك إن أعطيتها عن مسألة وكلت إليها ، وإن
أعطيتها عن غير مسألة أعنت عليها » .²⁴

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَنْصُورٍ الْقَاضِي حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ شَبِيبٍ
الْمَعْمَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ سَمَّاكِ بْنِ عَطِيَّةٍ وَيُونُسَ بْنِ
عُبَيْدٍ وَهَشَامٍ فِي آخِرِينَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : « يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ
وَكَلَّتْ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعْنَتْ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا
خَيْرًا مِنْهَا فَأَنْتَ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفَرَ عَنْ يَمِينِكَ » .²⁵

Dalam sanad hadis yang telah di-takrij, terdapat nama Yunus, merujuk kepada kitab-kitab *rijal al-ʿadab* maka akan menemukan beberapa nama yang sama dengan nama Y-nus. Seperi Y-nus bin Bakr, Y-nus bin Jubair, Y-nus bin ‘Ubaidillah, Y-nus bin al-ʿarif, Y-nus bin ‘Ubaid dan masih banyak lagi nama Y-nus lain yang termuat dalam kitab *rijal al-ʿadab*.

Sebelum melakukan penelitian terhadap perawi tersebut, terlebih dahulu memastikan nama Yunus yang dimaksudkan, sehingga terhindar dari kesalahan nama. Namun terkadang penelusuran perawi hadis tertentu akan menemukan beberapa perawi hadis yang namanya dan nama bapaknya sama, seperti Y-nus bin ‘Ubaid bin Dhanan ada juga Y-nus bin ‘Ubaid bin al-Qasim. Untuk memastikan nama yang dimaksud, maka harus melacak guru dan muridnya.

Memperhatikan jalur sanad hadis yang telah dikemukakan di atas, terdapat riwayat yang hanya menyebutkan nama Yunus secara singkat. Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari³, Abi Daud³, Ahmad bin Hanbal. Dan juga terdapat riwayat yang menyebutkan nama Yunus secara lengkap, yaitu Yunus bin ‘Ubaid. Berarti Yunus yang ada dalam sanad Bukhari³, Abi Daud³ dan Ahmad bin Hanbal, dapat dipastikan adalah yunus bin ‘Ubaid.

2. Memastikan Guru dan Murid Perawi Hadis

²⁴ Ab- Ja'far bin Muhammad bin Salamah bin ‘Abd al-Malik bin Salamah al-Azdi al-Majri³ al-ʿaṣw³, *Musykil al-ʿadab* l³ al-ʿaṣw³, Juz I (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, b³: l³ tas'al al-imrah, t.th), h. 50.

²⁵ Ab- Bakr Ahmad bin al-ʿusain bin ‘Al³ al-Baihaq³, *al-Sunan al-Kubr³ al-Baihaq³*, Juz 10 (Cet. I; India: b³: al-kafrah ba'da al-ʿanaḥ, D³’irah al-Ma’arif al-Niṣmiyyah, 1344 H), h. 50.

Langkah kedua ditempuh apabila ada kesamaan nama dan nama bapak dari seorang perawi hadis. Seperti yang telah penulis kemukakan di atas tadi, yaitu nama Y-nus bin ‘Ubai bin D³n±r dan nama Y-nus bin ‘Ubaid bin al-Q±sim. Maka langkah yang harus ditempuh adalah memastikan guru dan murid dari perawi yang akan diteliti. Setelah melakukan pelacakan nama perawi yang diteliti. Maka muncullah nama lengkapnya, biografinya, serta guru dan muridnya. Seperti kutipan berikut ini:

يونس بن عبيد بن دينار العبدي أبو عبد الله ويقال أبو عبيد البصري مولى عبد القيس رأى إبراهيم النخعي وأنس بن مالك وسعيد بن جبيرة
وروى عن إبراهيم التيمي وأيوب السخيتاني وهو من أقرانه وبكر بن عبد الله المزني وثابت البناني خ وثمانة بن عبد الله بن أنس بن مالك وجريز بن يزيد بن جرير بن عبد الله البجلي **والحسن البصري** وحصين بن أبي الحر العنبري والحكم بن الأعرج وحميد بن هلال العدوي وحميد الطويل وزرارة بن أوفى الحرشي وزيد بن جبيرة وأبي معشر زياد بن كليب س وشعيب بن الحباب والصلت بن غالب الهجيمي وعبد الله بن شقيق العقيلي وعبد الرحمن بن أبي بكرة الثقفي بخ وعبيدة بن أبي خدّاش الهجيمي وعطاء بن أبي رباح وعطاء بن فروخ وعكرمة مولى بن عباس وعلي بن زيد بن جدعان وعمار بن أبي عمار مولى بني هاشم وعمرو بن سعيد الثقفي والعلاء بن هلال الباهلي وغيلان بن جرير ومحمد بن زياد القرشي ومحمد بن سيرين ونافع مولى بن عمر وهشام بن عروة والوليد أبي بشر العنبري وأبي بردة بن أبي موسى الأشعري وأبي بكر بن أنس بن مالك وأبي العالية البراء
روى عنه إبراهيم بن طهمان وأسماء بن عبيد وإسماعيل بن عليّة والأغلب بن تميم وبشر بن المفضل وحاتم بن وردان والحجاج بن الحجاج وحزم القطعي وحماد بن زيد وحماد بن سلمة وخارجة بن مصعب الخراساني وخالد بن عبد الله الواسطي وخاقان بن عبد الله بن الأهمم وخويل بن واقد الصفار ختن شعبة والربيع بن بدر السعدي وسالم بن نوح وسفيان بن حسين وسفيان الثوري والسكن بن أبي السكن وسليمان بن المغيرة وشعبة بن الحجاج وصغدي بن سنان وعباد بن العوام وعبد الله بن شاذب وأبو خلف عبد الله بن عيسى الخزاز ر وابنه عبد الله بن يونس بن عبيد وعبد الأعلى بن عبد الأعلى السامي وعبد الحكيم بن منصور الخزاعي وعبد الرحمن بن عبد الله المسعودي وعبد السلام بن حرب الملائي وعبد الواحد بن زياد **وعبد الوارث بن سعيد** وعبد الوهاب بن عبد المجيد الثقفي وعبيد الله بن عبد الأعلى القرشي والد عبد الغفار بن عبيد الله الكريزي والقاسم بن مطيب العجلي ومبارك بن فضالة ومحمد بن دينار وأبو همام محمد بن الزبيرقان ومحمد بن أبي عدي ومحمد بن كثير السلمي ومحمد بن مروان العقيلي ومعتز بن سليمان ومغيرة بن مسلم السراج وهشيم بن بشير.²⁶

²⁶Jam±l al-D³n Ab³ al-ajj±j Y-suf al-Mizz³, Tah©³b al-Kam±l f³ Asm±' al-Rij±l, Juz 32 (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Ris±lah, 1413 H/1992 M), h. 517-519.

Setelah merujuk pada salah satu kitab *rijāl* hadis, yaitu kitab *Tahḍīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, menurut penulis kitab inilah yang paling paripurna dibandingkan dengan kitab *rijāl* hadis yang lain. Maka dapat dipastikan bahwa Ḥasan al-Baḥr³ merupakan guru dari Yunus bin 'Ubaid bin Dīnār dan Ismā'īl bin 'Aliyyah, Ḥammād bin Zaid, 'Abd al-Warīḥ, Mu'tamar bin Sulaimān, Husyaim bin Basyār, adalah murid-muridnya.

3. Menelusuri Kitab *Syarḥ* Hadis

Jika kedua cara di atas telah dilakukan dan belum bisa memastikan nama perawi yang diteliti, maka jalan terakhir yang bisa ditempuh adalah dengan menelusuri kitab-kitab *syarḥ* hadis. Kedua cara yang peneliti tawarkan di atas, besar kemungkinan akan memastikan nama perawi hadis yang diteliti. Berikut ini adalah jalan terakhir yang dapat ditempuh untuk memastikan perawi hadis yang dikaji

Contoh:

قوله الحسن هو بن أبي الحسن البصري وعبد الرحمن بن سمرة يعني بن حبيب بن عبد شمس بن عبد مناف وقيل بين حبيب وعبد شمس ربعة وكنية عبد الرحمن أبو سعيد وهو من مسلمة الفتح وقيل كان اسمه قبل الإسلام عبد كلال بضم أوله والتخفيف وقد شهد فتوح العراق وكان فتح سجستان على يديه أرسله عبد الله بن عامر أمير البصرة لعثمان على السرية ففتحها وفتح غيرها وقال بن سعد مات سنة خمسين وقيل بعدها بسنة وليس له في البخاري سوى هذا الحديث قوله يا عبد الرحمن بن سمرة لا تسأل الإمارة بكسر الهمزة أي الولاية وسيأتي شرح ذلك مستوفي في كتاب الأحكام قوله وإذا حلفت على يمين يأتي شرحه أيضا في باب الكفارة قبل الحنث الحديث الثالث.²⁷ وتابعه يونس وما بعده لعبد الله بن عون شيخ عثمان بن عمر ووقع في نسخة من رواية أبي زر وحמיד عن قتادة وهو خطأ والصواب وحמיד وقاتدة بالواو وكذا وقع في رواية النسفي عن البخاري وكذا في رواية من وصل هذه المتابعات فأما رواية يونس وهو بن عبيد فستأتي موصولة في كتاب الأحكام وأما متابعة سماك بن عطية فوصلها مسلم من طريق حماد بن زيد عنه وعن يونس جميعا عن الحسن.²⁸

Dalam *syarḥ* hadis di atas, dapat dijelaskan bahwa Yunus yang dimaksud adalah Yunus bin 'Ubaid dan Ḥasan yang dimaksudkan adalah Ḥasan al-Baḥr³.

²⁷ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Ab- al-Faḥḥ al-'Asqalānī al-Syāfi'ī, *Fatḥ al-Baḥr*³, Juz 11 (Beirut: Dār al-Ma'rifa, t.th), h. 518.

²⁸ *Ibid.*, bāb al-kafārah qabla al-ḥana' wa ba'dah, juz 11 h. 616.

Dengan menggunakan tiga cara yang penulis tawarkan, maka akan memudahkan bagi peneliti perawi hadis dalam menentukan perawi yang dimaksudkan.

D. Aspek-aspek ke-*ḥiqāh*-an perawi hadis

secara etimologis, *ḥiqāh* berasal dari kata وثق, yang berarti kokoh, mengerjakan sesuatu dengan sempurna, kuat atau dapat dimaknai dengan وَثَّقْتُ الشَّيْءَ: menguatkan sesuatu atau mengokohkannya.²⁹ Dalam al-Muʿjam al-Was³⁰, kata وثق berarti: وثق ثقة وموثقا ووثوقا ووثاقة انتمنه فهو واثق به dapat dipercaya.³⁰ Dalam T±j al-ʿAr-s, kata ثقة berarti موثمن, yang dapat dipercaya.³¹

Menurut ulama hadis *ḥiqāh* adalah seseorang yang mempunyai sifat keadalaan dan kecermatan, yaitu taat dalam beragama dan cermat dalam meriwayatkan hadis dengan menguasai hadis yang diriwayatkannya baik hafalan maupun tulisan.³²

Adapun ke-*ḥiqāh*-an perawi hadis dapat ditinjau dari dua aspek:³³

1. Aspek keadalaan

Keadalaan perawi hadis dapat diketahui melalui hal-hal berikut ini:

- 1) Popularitas keutamaan perawi hadis dikalangan ulama hadis, seperti, Syuʿbah ibn al-ʿajj±j, Sufy±n al-ḥaur³, Sufy±n ibn ʿUyainah, al-Auz±³, al-Sy±fi³, Aʿmad ibn ʿanbal, Ibn al-Mub±rak, Yaʿy± ibn Maʿ³n, ʿAl³ ibn al-Mad³n³.
- 2) Penilaian satu atau dua dari ulama kritikus hadis mengenai sisi keadalaannya
- 3) Kehati-hatianya dalam meriwayatkan hadis

²⁹ Ab- al-ʿusain Aʿmad bin F±ris bin Zakariyy±, *op. cit.*, h. 85.

³⁰ Ibr±hin Muḥ±af±, *op. cit.*, h. 1011.

³¹ Muʿammad bin Muʿammad bin ʿAbd al-Razz±q al-ʿusain³ Ab- al-Fai« al-Zubaid³ (Beirut: D±r Iʿy± al-Tur±f al-ʿArab³, 1984 M), h. 6606.

³² Aʿmad Maʿbad ʿAbd al-Kar³m, *Alf±§ wa ʿIb±r±t al-Jar¥ wa al-Taʿd±l* (Cet. I; Riy±«: A«w± al-Salaf, 1325 H/2004 M), h. 13-14.

³³ Muʿammad ʿiy± al-Raʿm±n al-Aʿšam³, *Dir±s±t f± al-Jar¥ wa al-Taʿd±l*, *op. cit.*, h. 183-184.

- 4) Keistiqamahan perawi hadis dalam meriwayatkan hadis-hadis sahih, seperti imam al-Bukhārī³⁴ dan imam Muslim.
- 5) Mendapatkan penilaian dari ulama hadis yang terkenal kapasitas keilmuannya.³⁴

2. Aspek ke-*abit*-an

Pemahaman dan penguasaan perawi hadis akan hadis yang diriwayatkannya dapat bertingkat-tingkat. Dalam *ul-m al-ʿadāʿ* dikenal dengan istilah *ʿadl al-ʿabt* dan *khaf al-ʿabt*. *ʿAdl al-ʿabt*, yang juga dikenal dengan istilah *ʿadl al-ʿabit* digunakan untuk istilah hadis sahih. Yaitu perawi yang memenuhi syarat-syarat berikut ini.³⁵

- 1) Hafal dengan sempurna hadis yang didengarnya (diriwayatkan)
- 2) Mampu dengan baik menyampaikan hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain kapan saja dikehendaki
- 3) Paham dengan baik hadis yang diriwayatkannya
- 4) Mampu menjaga lafaz-lafaz hadis yang diriwayatkannya dari perubahan, baik pengurangan maupun penambahan³⁶

Istilah *khaf al-ʿabt* dalam ilmu hadis adalah perawi yang tingkat ke-*abit*-annya kurang sempurna. Maka lafaz *ʿiqah* untuk perawi *khaf al-ʿabt* harus disandingkan dengan lafaz lain, yang menunjukkan kekurang sempurnaannya dalam hafalan. Seperti kalimat berikut ini:³⁷

ثقة صالح، ثقة يخطئ قليلا، ثقة يهمل قليلا

Istilah *khaf al-ʿabt*, juga digunakan dalam istilah hadis hasan, sebagaimana yang dikemukakan Ibn ʿajar dalam mendefinisikan hadis hasan. Yaitu hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang adil tingkat ke-*abit*-annya kurang sedikit, tidak terdapat kejanggalan maupun cacat.³⁸

³⁴Nur al-Dīn ʿItr, *Manhaj al-Naqd fī ʿUl-m al-ʿadāʿ*, op. cit., h. 103.

³⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, op. cit., h. 138.

³⁶Muḥammad ibn Muḥammad Ab- Syahbah, op. cit., h. 92.

³⁷Aḥmad Maʿbad ʿAbd al-Karīm, op. cit., h. 103.

³⁸Maḥmūd al-ʿaḥḥān, *Taisīr Mujaḥḥ al-ʿadāʿ*, Ibid., h. 39.

Oleh Syuhudi Ismail, *khaf al-«abt* ditujukan kepada perawi.³⁹

- 1) Hafal dengan sempurna hadis yang diriwayatkannya
- 2) Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya kepada orang lain

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara perawi *t±m al-«abt* dan perawi *khaf al-«abt* adalah dari sisi pemahaman perawi terhadap hadis yang diriwayatkannya.

Adapun cara penetapan ke-«*abit*-an perawi hadis menurut pendapat beberapa ulama hadis adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) ke-«*abit*-an dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama hadis
- 2) ke-«*abit*-an perawi dapat diketahui dari adanya kesamaan riwayat dengan yang diriwayatkan oleh perawi lain yang telah dikenal tingkat ke-«*abit*-annya
- 3) apabila seorang perawi sekali-kali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat kategorikan sebagai perawi «*±bit*. Namun apabila kesalahan tersebut sering terjadi, maka perawi yang bersangkutan tidak lagi disebut perawi «*±bit*.

Dari uraian di atas, maka ke-«*fiqah*-an perawi hadis dapat ditinjau dari dua aspek penting, yaitu aspek keadalaan dan aspek ke-«*abit*-an. Apabila dua aspek tersebut tidak terdapat pada perawi hadis, maka hadisnya harus ditolak. Atau apabila hanya sisi keadalaan saja yang ada pada perawi hadis, maka hadisnya dapat diterima dengan pertimbangan adanya hadis lain yang memperkuat hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut. Dan apabila hanya sisi ke-«*abit*-an yang ada pada perawi hadis, maka hadis yang diriwayatkannya harus ditolak karena keadalaan perawi merupakan syarat mutlak dalam periwayatan hadis.

Aspek-aspek ke-«*fiqah*-an yang telah penulis kemukakan, maka dapat dipastikan bahwa ke-«*fiqah*-an perawi hadis merupakan unsur terpenting dalam

³⁹M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, op. cit., h. 138

⁴⁰*Ibid.*, h. 137.

menilai tingkat kesahihan sanad hadis. Tanpa menafikan aspek-aspek lain, seperti ketersambungan sanad, terhindar dari *syā'ī* dan *'illat*.

beberapa ulama hadis berpendapat, bahwa kesahihan sanad bukanlah jaminan akan kesahihan *matn* hadis. Olehnya itu ulama hadis telah meletakkan kriteria dan standar khusus dalam menentukan kesahihan *matn* hadis. Namun demikian, kesahihan sanad merupakan jaminan awal akan kesahihan *matn* hadis. Dalam tradisi kritik hadis, proses awal yang harus ditempuh dalam penelitian hadis adalah kritik terhadap perawi setelah melakukan *takrīj* hadis, kemudian dilanjutkan pada kritik sanad dan *matn* hadis.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah ke-*ʿīqah*-an perawi hadis dalam sanad merupakan aspek terpenting dalam menentukan kriteria kesahihan sanad hadis. Sehingga hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi -*ʿīqah* layak untuk diterima dan tidak ada alasan untuk menolaknya.

Daftar pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

ʾanbal, Aʾmad. *Musnad Imām Aʾmad bin ʾanbal*, Juz V. Cairo-Muʾassasah Qarʾabah, ʾadʿ ʾAbdullāh bin Samurah, t.th.

ʾAbd al-Karīm, Aʾmad Maʾbad. *Alfīṣ wa ʾIbārāt al-Jarʿ wa al-Taʾdīl*. Cet. I; Riyā: Awwal al-Salaf, 1325 H/2004 M.

ʾAbd al-Karīm, Aʾmad Maʾbad. *Alfīṣ wa ʾIbārāt al-Jarʿ wa al-Taʾdīl*. Cet. I; Riyā: Awwal al-Salaf, 1325 H/2004 M.

al-ʾAsqalānī, Aʾmad bin ʾAlī bin ʾajar. Ab- al-Faḥ al-Syāfiʿ, *Fatḥ al-Bār*, Juz XI. Beirut: Dār al-Maʾrifah, t.th.

al-ḥalīf, Subḥi. *Mabʿiṭ fī ʾUl-m al-ʾadʿ* (Beirut; Dār al-ʾIlm lī al-Maʿyān, 1997

al-ḥuy- , Jalāl al-Dīn ʾAbd al-Rahmān bin Abī Bakr. *Tadrīb al-Rawī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-ʾIlmiyyah, 1417 H/1996 M.

al-ʾaḥwā, Ab- Jaʾfar bin Muḥammad bin Salamh bin ʾAbd al-Malik bin Salamah al-Azdī al-Majrī. *Musykil al-ʿaḥwā*, Juz I. Beirut: Muʾassasah al-Risālah, bāb: lā tasʾal al-imārah, t.th.

al-Andalas, Abī ʾUmar Y-suf bin Abdillāh ibn Muḥammad bin Abd al-Bar al-Tamhīd Limī fī al-Muwaḥḥid min al-Maʾān wa al-Asnād, Juz I. Cairo: Dār al-ʾadʿ, 1387 H/1967 M.

al-Baihaqī, Ab- Bakr Aʾmad bin al-ʾusain bin ʾAlī. *al-Sunan al-Kubrā*. Juz VII. Cet. I; India: Majlis Dīrah al-Maʾārif al-Niṣmiyyah al-Kānah, 1344 H.

al-Bukhārī, Muhammad bin Ismāʿīl Ab- ʾAbdillāh al-Jaʿfī. *ḥaḥ al-Bukhārī*. Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaḥr, 1407 H/1987 M.

- al-Jamal, Kamāl ‘Alī. *al-Irwā’ fī Mujaḥalaḥ al-Adīl Sayyid al-Anbiyā’*. Cairo: Dār al-Imān, t.th.
- al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-‘Ajāj Y-suf *Tahḍīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 28. Cet. I; Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1413 H/1992 M.
- al-Naisab-rī, Abī al-‘usain ibn al-‘Ajāj bin Muslim al-Qusyairī. *Ḥaṣṣat Muslim*. Beirut: Dār al-Jīl, t.th.
- al-Nawawī, Abī Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf. *Syarah al-Nawawī ‘ala Ḥaṣṣat Muslim*. Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṭ al-‘Arabī, 1392.
- al-Ramāhurmuzī, al-Qaṣṣā Ḥasan bin ‘Abd al-Raḥmān. *al-Muhaddiḥ al-Fajīl*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1391 H/1771 M.
- al-Sajastānī, Abī Dawūd Sulaimān bin al-Asy’aḥ. *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.th.
- al-Tirmidī, Muḥammad bin ‘Isḥāq al-Salamī. *Sunan al-Tirmidī*, Juz IV. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṭ al-‘Arabī, bāb: fīman khalafa ‘an yamīnin, t.th.
- al-Zubaidī, Muḥammad bin Muḥammad bin Abd al-Razzāq al-‘usainī abu al-Faiḥ. *Taj al-‘Ar-s min Jawāhir al-Lughah*. Kuwait: Dār al-Turāṭ al-‘Arabī, 1385 H, 1965 M.
- Atiyatullah, Ahmad. *al-Qam-s al-Islāmī*. Cet. I; Mesir: Maktabah al-Nahḥ al-Miṣriyyah, 1980.
- Ayy-b, Aḥmad bin Sulaimān. *Muntahā al-Amān Bifawāid Mujaḥalaḥ al-Adīl al-Muḥaddiḥ al-Albānī*. Cet. I; Cairo: al-Fār-q al-Adīyyah, 1423-2003.
- bin Manṣūr, Muhammad bin Makram al-Afrīqī al-Majrī. *Lisān al-‘Arab*. Cet. I; Beirut Dār al-Ḍadīr.
- bin Zakariyyā, Abī al-‘usain Aḥmad bin Fāris. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1997 M.
- Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Pengembangan Hukum Islam*. Cet. I; Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Ismail, M. Syuhudi Ismail *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991.
- Madjid, Nurcholis. “Pergeseran Pengertian “Sunnah” ke “Hadis”: Implikasinya dalam Pengembangan Syariah” dalam budhy Munawar Rahman (Ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 1995.
- Syākir, Aḥmad Muḥammad *Syaraḥ Alfiah al-ḥuy-ī fī ‘Ilm al-Adīl* (Beirut: Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.th.

